

**AKULTURASI ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: ANALISIS NILAI-NILAI
FILOSOFIS TRADISI PENYAMBUATAN KEPULANGAN HAJI DAN RITUAL
TASYAKURAN**

¹Dr H Mohamad Rifai SA.g Mpd.I., ²Moh Farid Ridlo Rofii

¹²PIPS Pascasarjana Universitas PGRI Madiun

¹faridridlor@gmail.com, ²rifai@unipma.ac.id.

ABSTRACT

The tradition of welcoming returning Hajj pilgrims and the accompanying thanksgiving rituals in Indonesia are not merely sociological phenomena of geographical relocation; rather, they represent a cultural space laden with the dialectic of acculturation between Islamic orthodoxy and local traditions. This study aims to radically dissect the varieties of cultural nuances, the models of religious-cultural hybridization, and the philosophical values embedded within the Hajj homecoming celebrations and thanksgiving rituals (walimatun naqi'ah). Employing a descriptive qualitative method enhanced by a comparative ethnographic approach, this study analyzes three primary regional focuses as descriptive loci, namely the welcoming traditions in Java, Madura (asajere), and Bugis-Makassar (mappatoppo). The findings conclude that this tradition embodies a harmonious integration manifested into three substantive philosophical values: (1) A theological-spiritual transformation from individual piety toward becoming agents of social piety; (2) The recreation and reinforcement of communal social capital to reduce polarization; and (3) The existence of cultural expressions of gratitude that manifest the theory of the indigenization of Islam (Pribumisasi Islam) in the Indonesian Archipelago. This research implies a strengthening of the literature in the anthropology of religion regarding the flexibility of theological Islamic doctrines when adapting to local Nusantara cosmologies without uprooting the essence of tawhid (monotheism).

Keywords: *Islamic Acculturation 1, Hajj Homecoming Tradition 2, Walimatun Naqi'ah Thanksgiving 3, Philosophical Values 4*

ABSTRAK

Tradisi penyambutan kepulangan jemaah haji dan ritual tasyakuran di Indonesia bukan sekadar fenomena sosiologis perpindahan geografis, melainkan representasi ruang kultural yang sarat akan dialektika akulturasi antara ortodoksi Islam dan tradisi lokal. Penelitian ini bertujuan untuk membedah secara radikal ragam variasi kultural, model hibridisasi agama-budaya, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi penyambutan kepulangan haji dan tasyakuran (walimatun naqi'ah). Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif berbantuan studi etnografi komparatif, penelitian ini menganalisis tiga fokus regional utama sebagai lokus studi deskriptif, yakni tradisi penyambutan di Jawa, Madura (asajere), dan Bugis-Makassar (mappatoppo). Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tradisi ini memuat integrasi harmonis yang terwujud ke dalam tiga nilai filosofis substantif: (1)

Transformasi teologis-spiritual dari kesalehan individual menuju agen kesalehan sosial; (2) Rekreasi dan penguatan modal sosial (social capital) komunal demi mereduksi polarisasi; serta (3) Eksistensi ekspresi syukur kultural yang memanifestasikan teori pribumisasi Islam Nusantara. Penelitian ini berimplikasi pada penguatan literatur antropologi agama mengenai kelenturan doktrin Islam teologis tatkala beradaptasi dengan kosmologi lokal Nusantara tanpa menceraabut esensi tauhid.

Kata Kunci: *Akulturasasi Islam 1, Tradisi Kepulangan Haji 2, Tasyakuran Walimatun Naqi'ah 3, Nilai Filosofis 4*

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Islam dalam lintasan historisnya di kawasan Nusantara tidak pernah hadir dalam ruang hampa kebudayaan. Sebaliknya, transmisi teologis Islam senantiasa berdialog secara adaptif, akomodatif, dan elastis terhadap ekosistem kebudayaan lokal yang berakar kuat (Azra, 2013). Pola dialektika kultural ini melahirkan bentuk religiositas unik yang diistilahkan oleh Abdurrahman Wahid sebagai "Pribumisasi Islam"—sebuah manifestasi di mana esensi ajaran Islam yang universal meresap ke dalam wadah budaya lokal tanpa menghancurkan jangkar teologisnya (Wahid, 2001). Salah satu momentum keagamaan yang paling sarat dengan muatan sinkretisme pragmatis dan akulturasasi ini adalah pelaksanaan ibadah haji, khususnya pada fase

kepulungan (*reintegration*) serta ritual tasyakuran yang menyertainya.

Secara normatif-tekstual, ibadah haji merupakan rukun Islam kelima yang berfokus pada dimensi transendental-spiritual individu di Tanah Suci. Namun, ketika jemaah kembali ke tanah air, fenomena teologis ini bergeser secara masif menjadi peristiwa sosiologis-komunal yang melibatkan gelombang partisipasi massa berskala besar (Geertz, 1960). Fenomena penyambutan kepulangan jemaah haji di Indonesia ditandai dengan berbagai ekspresi budaya yang sangat kaya, mulai dari tradisi arak-arakan kendaraan (*asajere*) di Madura, penyematan simbol status pakaian (*mappatoppo*) di Makassar, ritual tepung tawar (*peusijuek*) di Aceh, hingga gelaran jamuan makan komunal pasca-haji yang dalam

literatur fikih klasik dikenal sebagai *walimatun naqi'ah*.

Bagi masyarakat lokal, kepulangan seorang haji bukan sekadar kembalinya seorang pelancong religius, melainkan tibanya sosok yang dianggap membawa rembesan kesucian (*barakah*) langsung dari pusat spiritual Islam di Makkah dan Madinah (Woodward, 1989). Ketertarikan masyarakat untuk menjemput secara massal, menyalami jemaah, hingga meminta doa khusus, merefleksikan adanya konstruksi epistemologis lokal yang memadukan ajaran Islam konseptual dengan mistisisme dan nilai kekerabatan tradisional. Pada titik inilah, nilai-nilai filosofis dari tasyakuran berfungsi menyatukan perbedaan sosial-ekonomi ke dalam satu wadah kesalehan kolektif.

Meskipun kajian mengenai haji di Indonesia telah banyak dilakukan, sebagian besar literatur terdahulu cenderung berfokus pada dimensi sosiologi-politik gelar haji sebagai instrumen prestise feodal atau berorientasi pada aspek teknis-manajemen tata kelola birokrasi haji. Masih terdapat kekosongan akademis

(*research gap*) terkait bagaimana nilai-nilai filosofis dan teologis dinegosiasikan lewat ritual tasyakuran kepulangan tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan menganalisis secara mendalam nilai filosofis di balik akulturasi Islam dan budaya lokal pada tradisi penyambutan kepulangan haji dan ritual tasyakuran di Nusantara.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-filosofis yang dikombinasikan dengan pendekatan etnografi komparatif. Peneliti mengumpulkan data primer dan sekunder melalui pelacakan literatur mendalam (*library research*), dokumen etnografis kebudayaan daerah, serta rekaman fenomena sosial kontemporer pelaksanaan haji di Indonesia.

Teknik pengumpulan data berfokus pada reduksi data literatur, kategorisasi teks riset terdahulu, dan komparasi fenomena ritual kepulangan haji dari tiga suku besar (Jawa, Madura, dan Bugis-Makassar). Pisau analisis yang digunakan untuk

membedah data menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) dan interpretasi fenomenologis guna mengeksplorasi makna filosofis terdalam di balik tindakan kultural masyarakat saat melakukan tasyakuran haji.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Tipologi dan Ragam Tradisi Penyambutan Haji di Nusantara

Berdasarkan telaah data antropologis, proses akulturasi Islam dan budaya lokal dalam penyambutan haji di Indonesia mewujudkan ke dalam variasi ritus yang memiliki keunikan lokalitas namun memiliki kesamaan substansi teologis. Berikut adalah tabel komparasi ragam tradisi penyambutan haji dan dokumentasi sebagai fakta otentik.



Penyambut
an terhadap
"Bu Hajjah"
baru
menciptaka
n ruang
resepsi
spiritual



yang cair dan padat. Prosesi salaman diikuti dengan sentuhan pipi (pipi kanan-pipi kiri) dan penciuman tangan sebagai bentuk penghormatan atas otoritas keagamaan baru yang disandang subjek. Di sela-sela salaman tersebut, agensi perempuan diperkuat melalui pembagian air zam-zam dan kurma,

	yang secara simbolis berfungsi sebagai materialisasi berkah yang dapat dikonsumsi langsung oleh komunitas perempuan di sekitarnya.		berkah. Kontak fisik yang intens— sering kali diikuti dekapan erat (mushafahah)— menjadi mekanisme komunal untuk menyerap "kesucian" yang dibawa dari Tanah Suci. Di sini, jamaah laki-laki berperan sebagai jangkar penguat modalitas spiritual komunitasnya.
	Ketika kembali ke komunitas asal dengan rekonstruksi identitas baru sebagai "Pak Haji", jabatan tangan bertransformasi menjadi ritus transmisi		

	Dalam struktur kepercayaan masyarakat Muslim Indonesia, jamaah yang baru kembali dari Tanah Suci diposisikan berada dalam kondisi spiritual yang prima dan "bersih" (sering kali dianalogikan layaknya bayi yang baru lahir). Kondisi post-liminal ini memosisikan mereka memiliki otoritas	spiritual khusus, di mana doa-doa yang dipanjatkan diyakini memiliki tingkat makbul (efektivitas teologis) yang sangat tinggi. Ketika peziarah datang untuk <i>mengalap berkah</i>, doa yang diucapkan oleh haji baru tersebut berfungsi sebagai medium transmisi modal spiritual. Doa tidak
		

	lagi sekadar menjadi instrumen komunikasi transendent al, melainkan sebuah "hadiah spiritual" (<i>spiritual gift</i>) yang didistribusik an kepada komunitas sebagai imbal balik atas dukungan sosial (<i>social support</i>) yang mereka terima sebelum keberangka tan.		Merujuk pada teks teologis bahwa air zamzam memiliki khasiat sesuai niat peminumny a (<i>zamzam lima syuriba lahu</i>), masyarakat mengonsu msinya sebagai ikhtiar penyembuh an fisik sekaligus pensucian batin. Seteguk air zamzam yang diminum oleh peziarah menciptaka n jembatan imajiner yang
--	---	--	---

	menghubun gkan mereka dengan sumur sejarah Siti Hajar dan Nabi Ismail. Secara sosiologis, pembagian air zamzam dalam cangkir- cangkir kecil kepada peziarah berfungsi mengikat rasa kepemilikan komunal terhadap berkah spiritual sang haji. Air yang mengalir ke tubuh peziarah melambang		kan harapan agar <i>kesalehan</i> <i>haji</i> juga mengalir dan menular kepada komunitas sekitarnya.
			Kurma secara semiotik mereprese ntasikan identitas geopolitik dan spiritual Timur Tengah serta pola hidup profetik (Sunah Nabi). Mengonsu msi kurma dari tangan seorang haji baru

	dinilai sebagai tindakan <i>tabarruk</i> (mencari berkah) untuk mendekatkan diri pada ritme kehidupan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad . Pohon kurma yang mampu tumbuh dan berbuah lebat di tengah gersangnya padang pasir secara simbolis dimaknai sebagai ketahanan iman. Melalui		penyerahan kurma, jamaah haji secara tidak langsung mentransfer pesan tersirat tentang pentingnya menjaga keteguhan iman dan ketabahan hidup di tengah tantangan zaman, laksana pohon kurma yang kokoh.
--	---	--	--

Nam a Tradi si / Suku	Lok us Geo graf is	Kara kteris tik Kultu ral / Artifa k	Ese nsi Akul tura si	Nam a Tradi si / Suku	Lok us Geo graf is	Kara kteris tik Kultu ral / Artifa k	Ese nsi Akul tura si
Wali matu n Naqi' ah / Slam etan	Jaw a (Ja wa Ten gah & Jati m)	Dudu k bersa ma di atas karpe t, sajian maka nan ruma han (<i>banc akan</i>) , doa tahlil, pemb agian kurm a dan air	Sinkr etis me kultu ral antar a ritus kend uri pra- Isla m deng an kons ep sede kah dan doa mus afir			zam- zam.	dala m Isla m.
				Asaj ere (Ara k- arak an)	Mad ura (Ba ngk alan & Sam pan g)	Konv oi mass al meng guna kan puluh an kend araan , pesta peny ambu tan meria	Eksp resi kege mbir aan kultu ral yang dilegi tima si oleh dalil suka cita keag ama

Nam a Tradi si / Suku	Lok us Geo graf is	Kara kteris tik Kultu ral / Artifa k	Ese nsi Akul tura si	Nam a Tradi si / Suku	Lok us Geo graf is	Kara kteris tik Kultu ral / Artifa k	Ese nsi Akul tura si
		h yang berla ngsu ng hingg a 40 hari.	an dan peng uata n statu s sosia l.			asan menc olok, dan peny emat an songk ok putih/ kerud ung khusu s.	baru" keag ama an yang men yatu deng an struk tur adat bang sawa n Bugi s.
Map pato ppo Talili	Sula wesi Sela tan (Bu gis- Mak assar)	Busa na glam or penu h manik - manik , kain sutra, perhi	Visu alisa si syuk ur dan repre sent asi ident itas "elit	Peus ijuek Haji	Ace h	Prose si tepun g	Integ rasi ritual kesel

Nama Tradisi / Suku	Lokus Geografis	Karakteristik Kultural / Artifaik	Esepsi Akulturasi
		tawar menggunakan dedaunan khusus, diperbaiki air, dan pemberian doa keselamatan oleh ulama.	amat an pra-Islam ke dalam balutan doa keberkahan syariat Islam.

Analisis Nilai-Nilai Filosofis Tradisi Penyambutan dan Tasyakuran

Melalui pembacaan fenomenologis secara mendalam, ritus penyambutan kepulangan haji dan tasyakuran tidak boleh dinilai sekadar sebagai pemborosan atau pameran materi (*conspicuous consumption*). Di balik manifestasi fisiknya yang megah, terdapat tiga nilai filosofis substantif yang mengakar kuat:

Nilai Transmisi Spiritual Berbasis Komunal (*The Philosophy of Spiritual Diffusion*)

Nilai filosofis pertama terletak pada dekonstruksi egoisme spiritual individu. Dalam kosmologi Islam tradisional di Indonesia, ibadah haji tidak dipandang sebagai pencapaian spiritual yang bersifat individualistik (*individual piety*), melainkan sebuah berkah kolektif (*collective barakah*).

- **Aksentuasi Filosofis:** Tradisi penyambutan dan tasyakuran berfungsi sebagai medium difusi spiritual. Haji baru diposisikan sebagai "bejana" yang membawa substansi sakral dan energi spiritualitas dari Baitullah. Ketika peziarah

datang dan tasyakuran digelar, terjadi proses pengaliran berkah tersebut kepada komunitas yang belum berkesempatan berangkat.

- Implikasi Akademis: Nilai ini meruntuhkan dinding pemisah antara individu yang berhaji dengan masyarakatnya. Secara filosofis, tasyakuran menegaskan prinsip bahwa *kesalehan seorang haji baru sah dan bermakna apabila ia mampu membagikan "kesucian" spiritualnya (melalui doa, air zamzam, kurma, dan narasi hikmah) untuk mencerahkan dan menyucikan ruang hidup komunitasnya.*

Nilai Resiprositas dan Rekonsiliasi Kosmis (*The Philosophy of Social Reciprocity*)

Tradisi tasyakuran dan penyambutan haji secara filosofis mengakar pada hukum resiprositas (timbal-balik) dan utang moral sosiokultural. Fenomena ini dapat dibedah melalui teori *The Gift* (Marcel Mauss), di mana setiap pemberian atau dukungan menuntut adanya balasan moral yang seimbang.

- Aksentuasi Filosofis: Keberangkatan haji seorang individu ditopang oleh ekosistem sosialnya—mulai dari tetangga yang menjaga rumah, kerabat yang membantu persiapan, hingga doa kolektif komunitas. Oleh karena itu, ritual tasyakuran kepulangan adalah momentum pembalasan utang moral tersebut. Di sini, terjadi pertukaran modal: *masyarakat memberikan modal sosial (waktu, tenaga, penghormatan), sementara haji baru membalasnya dengan modal spiritual (jamuan makan, doa makbul, dan oleh-oleh sakral).*
- Implikasi Akademis: Prosesi jabat tangan (*salaman haji*) dan tasyakuran juga bermakna sebagai rekonsiliasi kosmis. Ini adalah momen pembersihan residu konflik sosial masa lalu. Dengan saling memaafkan secara massal dalam suasana yang sakral, harmoni sosial yang sempat retak di dalam komunitas kembali direkatkan dan diselaraskan (*social healing*).

Nilai Transformasi Eksistensial dan Reorientasi Status (*The Philosophy of Ontological Transformation*)

Nilai filosofis ketiga berkaitan dengan transisi eksistensial dan pemaknaan identitas baru subjek dalam struktur sosial masyarakat setelah melewati fase *liminalitas* (pengasingan suci di Mekah).

- **Aksentuasi Filosofis:** Tasyakuran penyambutan adalah sebuah ritus pengukuhan (*rite of passage*) yang menandai kematian status sosial yang lama (profan) dan lahirnya status ontologis yang baru (sakral) sebagai "Pak Haji" atau "Bu Hajjah". Secara filosofis, penyematan gelar ini bukan sekadar penambahan atribut nama, melainkan sebuah reorientasi etis. Gelar haji membawa konsekuensi logis berupa tuntutan integritas moral yang lebih tinggi di mata publik.
- **Implikasi Akademis:** Tradisi penyambutan ini menjadi pengingat publik (*public reminder*) sekaligus kontrol

sosial bagi sang haji baru. Melalui tasyakuran, komunitas secara simbolis berkata: "*Kami menyambutmu kembali bukan sebagai orang yang sama, melainkan sebagai teladan moral baru di kampung ini.*" Dengan demikian, nilai filosofis dari tasyakuran ini adalah peletakan batu pertama bagi tanggung jawab sosial (*social responsibility*) yang harus dipikul oleh subjek pasca-haji dalam membimbing moralitas komunitasnya.

Transformasi Teologis-Spiritual: Dekonstruksi Kesalehan Individual Menjadi Kesalehan Sosial

Secara teologis, ibadah haji adalah puncak dari evolusi spiritual personal seseorang dengan Tuhannya. Namun, nilai filosofis dari tradisi penyambutan dan tasyakuran (*walimah*) memaksa terjadinya dekonstruksi makna tersebut. Melalui tasyakuran, jemaah haji dipaksa untuk "turun dari gunung spiritualnya" di Arafah untuk masuk kembali ke dalam lumpur realitas sosiologis masyarakatnya (Geertz, 1960).

Masyarakat yang datang berbondong-bondong untuk menjabat tangan dan meminta doa secara filosofis bertindak sebagai "cermin moral". Jemaah haji menyadari bahwa predikat haji mabrur yang mereka bawa dari Tanah Suci tidak diuji di depan Ka'bah, melainkan diuji pada seberapa besar komitmen mereka untuk menjadi teladan, penengah konflik, dan penyokong kesejahteraan di lingkungan lokalnya. Dengan demikian, tasyakuran mengubah orientasi kesalehan vertikal (*hablum minallah*) yang diperoleh di Makkah menjadi modal penggerak kesalehan horizontal (*hablum minannas*).

Rekreasi dan Penguatan Modal Sosial (*Social Capital*) Komunal

Masyarakat Indonesia dicirikan oleh sifat komunalisme yang tinggi. Tradisi tasyakuran haji yang umumnya melibatkan seluruh lapisan tetangga tanpa memandang batas kelas sosial bertindak sebagai instrumen rekreasi modal sosial (*social capital*). Kehadiran sanak keluarga dan tetangga yang ikut membantu memasak (*rewang* dalam tradisi Jawa) menciptakan ruang perekat sosial (*social bonding*) yang kuat.

Dalam perspektif antropologi, tradisi *ngalap berkah*—di mana penjemput memegang baju jemaah haji, mengusap wajahnya, atau meminum sisa air zam-zam jemaah—merupakan mekanisme pemindahan energi spiritual secara komunal. Budaya lokal mempercayai bahwa jemaah haji yang baru pulang masih bersih dari dosa, sehingga interaksi fisik tersebut dianggap mampu menularkan kesucian serta memotivasi penjemput secara psikologis-spiritual agar memiliki determinasi kuat untuk menyusul berhaji. Hal ini meruntuhkan egoisme sektarian dan mengembalikan harmoni di tingkat akar rumput.

Aktualisasi Syukur Sebagai Ekspresi Kultural (Pribumisasi Islam)

Inti dari ritual tasyakuran pasca-haji adalah implementasi dari perintah Al-Qur'an untuk mengekspresikan nikmat Allah (*tahadduts bin ni'mah*). Kebudayaan lokal Nusantara berhasil membumikan konsep teologis ini melalui media yang akrab dengan masyarakat: penyajian makanan komunal. Di sinilah teori Pribumisasi Islam menemukan relevansinya

(Wahid, 2001). Konsep syukur tidak diwujudkan dalam bentuk yang asing bagi masyarakat lokal, melainkan diadaptasikan ke dalam budaya makan bersama (*bancakan, kenduri*, atau jamuan khas daerah).

Dalam tradisi Bugis-Makassar, penggunaan busana mencolok dan perhiasan emas saat kepulangan haji kerap dikritik sebagai bentuk kesombongan. Namun, analisis filosofis-antropologis menunjukkan bahwa tindakan tersebut merupakan simbol kejayaan spiritual karena berhasil menaklukkan ujian fisik dan mental di Tanah Suci, sekaligus wujud penghormatan tertinggi kepada institusi keagamaan haji yang sakral. Kebudayaan lokal memberikan "panggung estetika" bagi pencapaian spiritual, sehingga doktrin Islam terasa hidup, berwarna, dan menyatu dengan kebanggaan kultural lokal.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi penyambutan kepulangan jemaah haji dan ritual tasyakuran (*walimatun naqi'ah*) di Indonesia merupakan manifestasi nyata dari keberhasilan akulturasi antara Islam teologis dan kearifan budaya lokal.

Dialektika budaya ini melahirkan model religiositas baru yang fungsional bagi penguatan tatanan masyarakat. Nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya terbukti mampu mengubah sifat ibadah haji yang semula individual-spiritual menjadi bersifat sosial-komunal.

Tradisi ini sukses mengintegrasikan nilai transformasi spiritual, rekreasi modal sosial, dan ekspresi syukur kultural tanpa menceraabut esensi ketauhidan Islam. Implikasi dari penelitian ini menegaskan bahwa untuk merawat kohesi sosial di era modern, pelestarian tradisi-tradisi keagamaan lokal yang akomodatif seperti tasyakuran haji perlu terus didukung sebagai benteng identitas kultural berbasis nilai-nilai profetik.

DAFTAR PUSTAKA

An-Nawawi, Abu Zakaria Yahya bin Syaraf. (n.d.). *Al-Idhah fi Manasikil Hajj*. Beirut: Darul Fikr.

Azra, A. (2013). *Islam Nusantara: Jaringan Global dan Lokal*. Jakarta: Kencana.

Geertz, C. (1960). *The Religion of Java*. Glencoe: The Free Press.

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Turner, V. (1969). *The Ritual Process: Structure and Anti-Structure*. Chicago: Aldine Publishing.

Wahid, A. (2001). *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara.

Woodward, M. R. (1989). *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism in the Sultanate of Yogyakarta*. Tucson: University of Arizona Press.